

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan bab demi bab di atas, maka dapat penulis simpulkan:

1. Metafisika merupakan *proto philosophy* atau filsafat utama yang membahas segala sesuatu yang ada sebagai yang ada dan ada sebagai Ilahi. Metafisika adalah awal dari kegiatan filsafat. Sebagai cabang filsafat, metafisika mempunyai objek kajian sebagaimana dijelaskan Wolff dibagi menjadi 3 ranah, yaitu teologia (teologi metafisik); antropologia (filsafat Manusia) dan kosmologia (alam semesta).

Dalam Islam, sebagaimana dibahas oleh para filosofnya menempatkan metafisika sebagai dasar utama epistemologi maupun aksiologi. Metafisika dalam Islam merupakan sentral dari keseluruhan realitas. Dalam Islam, antara metafisika, epistemologi dan aksiologi saling terkait satu sama lain. Ini sangat berbeda dengan tradisi Barat yang memisahkan kajian metafisika dengan epistemologi dan aksiologi.

2. Problematika eksistensi manusia merupakan salah satu objek pembahasan metafisika selain Tuhan dan alam yang tidak pernah tuntas sejak era Yunani (Socrates, Plato dan Aristoteles) sampai sekarang dengan paradigma yang berbeda sesuai ruang dan waktunya. Eksistensi manusia adalah satu kesatuan organisme yang terintegrasi dari unsur biologi dan psikologi (pribadi), maupun alam dan sosial. Eksistensi manusia sebagai objek pembahasan

eksistensialisme menekankan pada dimensi manusia kongkrit dan otentik sebagai pribadi, yaitu aku.

Eksistensi manusia dalam perspektif metafisika khususnya *anthropological philosophy* yang menekankan pada konsep *being* dan *action* adalah kajian yang menelaah persoalan keberadaan dan tindakan sebagai dasar eksistensi manusia. Ini karena eksistensi berbicara mengenai status ontologi manusia. Status ontologis disini titik tekannya pada hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk yang keberadannya tidak sama dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia sadar dan memahami akan eksistensinya, sedangkan makhluk-makhluk lainnya tidak sadar dan memahami eksistensinya. Kesadaran manusia akan eksistensinya, tidaknya hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk sesama maupun tuhan. Disinilah kesadaran intensionalitas manusia dengan lainnya merupakan problem metafisika yang membutuhkan abstraksi tingkat tinggi.

Tindakan manusia bisa dikatakan bermakna apabila tindakan tersebut mempunyai intensionalitas, yaitu sebuah tindakan yang dilakukan secara sadar oleh individu manusia dengan tujuan-tujuan tertentu dengan meninggalkan jejak tindakan pada manusia. Peristiwa yang merupakan tindakan yang disengaja dihasilkani dengan cara tertentu melalui unsur mental, pikiran dengan niat dan kehendak untuk melakukan sebuah tindakan. Tindakan (*action*) merupakan dasar eksistensi manusia, karena semua kodrat kehidupannya di dunia termanifestasikan lewat tindakan. Dalam konteks ini, kita membicarakan tindakan sebagai mediaum—cara bagaimana manusia

merealisasikan eksistensinya ketika berhadapan dengan realitas lainnya. Tindakan sebagai manifestasi *being* merupakan struktur dasar eksistensi manusia dalam relasi, baik dengan dunia semesta, sesama, maupun dengan sang Pencipta (Tuhan). Melalui tindakan, manusia mengadakan signifikansi untuk membutuhkan eksistensi—keberadaannya serta keberadaan lainnya atau eksistensi *the others*.

Max Weber merupakan peletak dasar tentang tindakan bermakna (*meaningful action*), yaitu suatu tindakan sosial harus mengandung makna objektif yang mendalam dalam relasi sosial dimana sebuah tindakan akan mempunyai arti jika tindakan tersebut memiliki makna bagi individu lain.. Ricoeur meminjam istilah *the meaningful Action*-nya Weber untuk menjelaskan bagaimana tindakan dapat menjadi sebuah teks yang menjadi objek hermeneutiknya. Begitu juga, Habermas yang meminjam *tindakan tujuan (zweckrationalitat)*nya Weber dalam rangka menjelaskan paradigma tindakan manusia modern yang terbelenggu teknokrasi melalui tindakan komunikasinya. Hannah Arendt lebih menekankan pada kondisi manusia yang otonom dengan tindakan sebagai solusinya melalui *vita activanya*.

Pemikiran para filsuf Muslim tentang *being* (wujud) mulai dari Ibn Sīnā dan al-Fārābī sebagai kelompok filsuf peripatetik, teosofi Isyraqinya Suhrawardī maupun filosof iluminisnya Ṣadrā membahas pada dimensi onto-teologi, sedangkan Iqbal lebih menekankan pada dimensi yang lebih kongkret, yaitu (*khudi*) ego. Pada tataran onto-teologi, Iqbal hampir senada dengan para filsuf peripatetik, filsuf iluminisme maupun teosofi Ishrāqī, yang

menganggap bahwa sesungguhnya yang benar-benar ada adalah wujud Mutlak (*being absolut*) yaitu Tuhan.

Konsep *action* (tindakan) dalam Islam cenderung pada pembahasan teosentris antara kelompok fatalisme-determinisme dengan *free will*-indeterminisme, sebagaimana dibahas para teolog muslim telah bergeser menjadi perhatian ilmu-ilmu sosial. Tindakan tidak lagi berkaitan dengan perbuatan dan keadilan Tuhan, tetapi sudah berkaitan dengan dunia sosial, sehingga berubah dari tindakan yang bersifat ontologis-metafisik menjadi tindakan sosial. Iqbal mengatakan bahwa kepribadian yang sejati bukanlah suatu benda, tetapi suatu tindakan. Pengalaman hanyalah suatu rentetan tindakan yang satu sama lain saling berhubungan dan seluruhnya diikat oleh kesatuan tujuan yang bersifat mengarahkan. Tindakan yang bermakna dalam metafisika Iqbal tidak hanya untuk individu dan sesama, tetapi juga berkaitan dengan yang Ilahiyah dan alam. Bagi Iqbal kehidupan di alam semesta merupakan rangkaian tindakan-tindakan, sehingga dengan kesadaran spiritualnya sebuah tindakan yang bermakna bagi manusia adalah bersifat *intensionalitas*.

Problem *being* dan *action* dalam al-Qur'ān berkaitan dengan hal-hal yang konkret pada diri manusia. *Being* sebagai bentuk eksistensi adalah bentuk pengakuan pada Tuhan, karena *being* manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengakui adanya *Being absolut*. Pengakuan ini dalam bahasa al-Qur'ān disebut sebagai *abdun*. *Action* dalam al-Qur'ān merupakan bentuk kepercayaan Tuhan pada manusia dengan memberi kebebasan untuk

berkreativitas dan melakukan tindakan untuk menjaga amanahnya sebagai khalifah. Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk melakukan tindakan yang bermakna yaitu dengan serangkaian tindakan yang membekas atau memberi manfaat pada orang lain. Tindakan seperti ini dalam Islam disebut dengan Amal.

3. Manusia otentik sebagai aku, pertama kali dibahas oleh Gabriel Marcel, sedangkan manusia sebagai aku yang berhubungan dengan aktivitas berpikir dipelopori pertama kali oleh Descartes. Manusia otentik merenung tentang dirinya (aku) untuk mengungkap tentang ciri khas pribadinya. Manusia atau aku sadar (tahu) bahwa dirinya ada dan mengalami kehidupan pribadinya. Manusia otentik sebagai aku adalah totalitas antara tubuh, jiwa (nafs) dan Roh. Manusia sebagai aku dengan keterbukaan dan pengalamannya akan menjadi eksis dan benar-benar otentik, kalau kita sudah berhubungan dengan orang lain, dimana keotentikan seorang manusia akan menjadi nyata sebagai aku bukan orang lain. Keotentikan aku akan menjadi nyata, jika aku mampu melepaskan diri dari keterjalinan dengan orang lain atau kelompok (pemasaan), sepanjang Aku tidak dikuasai oleh yang lain.

Otentitas manusia selalu dalam proses menjadi dalam hidupnya, sehingga manusia merupakan pengarang dan pencipta sejarah hidupnya. Manusia akan selalu berdialog dengan ruang dan waktu hidupnya. Inilah ciri historisitas manusia sebagai ciri yang paling hakiki dari aku. Dimensi historisitas membuat manusia menjadi makhluk yang menyejarah dan membuat sejarahnya sendiri. Manusia mempunyai kebebasan dalam hidupnya dan

bertanggung jawab secara penuh terhadap dirinya. Kebebasan aku tercermin dalam perilaku, aktivitas dan perbuatannya yang ditentukan oleh manusia sendiri atau tindakan otonom manusia ditentukan oleh kesadarannya. Artinya, tindakan otonom dari sang aku selalu dapat dikembalikan kepada sang aku dan tindakan tersebut telah disadari secara utuh oleh aku. Karena itu, kebebasan sang aku merupakan konsekuensi logis harus dapat dipertanggung jawabkan kepada aku pribadinya.

Keterbukaan manusia dengan dunia merupakan suatu hal yang amat mendasar, sebab manusia hidup dalam dunia, sehingga manusia hadir menjadi barang dunia. Manusia hidup dalam dunia berarti manusia harus ada dalam dunia sebagai barang dunia. *Dunia* dan *manusia* terjalin sinergis, sehingga tanpa adanya keterjalinan itu tidak dapat dipikirkan dan tidak ada manusia. Manusia hadir dalam dunia tidak hanya sendirian, tetapi hidupnya dibagi bersama dengan yang lain atau *ada bersama* dengan *yang lain*. *Eksistensi* manusia dapat dipahami sebagai *ko-eksistensi*, yaitu ada keterjalinan bersama.

Manusia otentik yaitu Aku dalam al-Qur'ān bukanlah dualitas (dua unsur) antara materi-jasad dan roh seperti pemahaman umum, tetapi tiga unsur (*trinitas*), yaitu adanya *nafs* (jiwa) sebagai sintesa antara roh dan materi jasad. Ketiga unsur tersebut dapat dirumuskan menjadi aku dalam semesta sebagai ide kealaman (*jasad*); aku dalam budaya (sesama) sebagai ide kemanusiaan (*nafs*, jiwa) dan aku dalam Tuhan sebagai ide ketuhanan (*roh*). Itu semua yang sering diistilahkan dengan Aku.

## B. Implikasi Teoritis

Berdasarkan pembahasan bab demi bab di atas, maka implikasi teoritis Disertasi ini adalah;

1. Struktur dasar eksistensi manusia sebagaimana dicetuskan oleh Heidegger, Sartre, Marcel selama ini hanya dikonsepsikan dengan *being*. Berangkat dari hal tersebut penulis menolak konsep struktur dasar eksistensi manusia hanya dikonsepsikan dengan *being ansich*. Struktur dasar eksistensi manusia tidak hanya *being* tetapi juga *action*. Menurut penulis, struktur dasar eksistensi manusia adalah *being* dan *action*.
2. Manusia otentik sebagai aku dalam perspektif eksistensialisme cenderung pada pemahaman dikotomi dalam oposisi biner, antara tubuh dengan jiwa yang sebenarnya otentik. Penulis menolak gagasan dikotomi dan oposisi biner tersebut. Ini karena manusia otentik atau aku merupakan totalitas. Penulis menawarkan gagasan manusia hakiki—manusia yang tidak hanya *being*, tetapi juga *action*. Manusia hakiki menggabungkan antara insan kamilnya Iqbal yang cenderung spiritualistis dengan *ubermensch*-nya Nietzsche yang cenderung materialistis. Manusia hakiki merupakan manusia yang menyeimbangkan antara duniawi dan ukhrawi. Manusia yang tercerahkan dan mencerahkan (membebaskan).
3. Manusia selama ini dipahami sebagai dualitas, baik oleh ilmuwan, agamawan maupun filosof. Dualitas disini yaitu jasmani-rohani. Penulis menolak gagasan ini, karena manusia adalah trintas, yaitu jasmani-nafsani dan rohani (Jasad, nafs dan roh).

### C. Rekomendasi

Rekomendasi dari pembahasan Disertasi ini adalah:

1. Penelitian dan pembahasan ilmiah tentang Metafisika sangat jarang dilakukan oleh mahasiswa program Doktor, terutama kaitannya dengan Islam dan al-Qur'ān. Karena itu, perlunya studi lanjut mengenai metafisika kaitannya dengan al-Qur'ān.
2. Bagi Akademisi, penelitian ilmiah tentang Eksistensi manusia otentik masih jarang sekali dan pembahasan tentang manusia tidak akan pernah selesai. Karena itu, kajian dan studi secara detail tentang otentisitas dan historisitas eksistensi manusia masih banyak belum menjadi objek penelitian.
3. Manusia otentik dan historis masih dipandang secara dikotomi antara dimensi spiritualis dan materialis. Oleh karena itu, masih ada lahan kosong sebagai sinteisis yaitu manusia hakiki dalam al-Qur'ān yang perlu dilakukan kajian serius untuk menjalankan misi kenabian dalam dunia.